

KEBERHASILAN *SELF-EFFICACY* DITINJAU DARI KONSEP *BIRRUL WALIDAIN*

Diana Arum Terani
Fajar Bening Wahyuningsih
Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
diadiaridiana@yahoo.com

Abstrak

Study literatur ini menggunakan metode explanatory. Urgensi dari study literatur ini adalah meninjau self-efficacy berdasarkan konsep birrul walidain yang bertujuan untuk memahami keterkaitan pada kedua konsep tersebut. Konsep self-efficacy menggunakan konsep Bandura dengan 3 aspek, yaitu level, strength, dan generality. Adapun konsep birrul walidain dari Dr. M. Quraish Shihab, yang berarti bahwa individu berkewajiban untuk mematuhi dan mentaati orang tuanya dengan batasan, yaitu taat dalam hal-hal yang baik dan tidak menjerus dalam hal-hal kemusyrikan serta kekufuran. Selain itu birrul walidain juga berarti menjaga hubungan silaturrahim individu kepada orang tuanya. Terdapat 4 aspek yang meliputi bergaul dengan cara yang baik, perkataan yang lemah lembut, tawadhu, dan memberikan infaq. Birrul walidain menunjukkan adanya attachment pada diri individu dilihat dari upaya menjaga hubungan baik pada orang tua. Attachment tersebut menjadikan individu memiliki pengaruh internal, baik berupa belief maupun emosi positif. Di sisi lain, belief maupun emosi positif akan mendukung tingginya self-efficacy dan mampu meraih keberhasilan. Berdasarkan uraian di atas, dalam mencapai keberhasilan self-efficacy diperlukan adanya pemahaman dan penerapan birrul walidain dengan baik, sehingga dapat memunculkan belief dan emosi positif sebagai wujud mental sehat dengan kepribadian yang positif. Oleh karena itu, birrul walidain adalah arahan utama yang meninjau penjelasan mengenai keberhasilan self-efficacy.

Kata Kunci: self-efficacy, birrul walidain

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki karakteristik pribadi berupa sifat maupun sikap khusus tersendiri dalam menghadapi berbagai masalah di kehidupannya. Apalagi setiap orang yang beranjak dewasa, sekiranya sudah melewati tahap pengembangan diri dan mulai menatap masa depan yang akan datang. Pendidikan maupun pengembangan sifat dan sikap seseorang tersebut, mulai dari cara berfikir, moral, pengetahuan umum, bahkan sampai seseorang itu dewasa, tentu tidak lepas dari peran penting orang tua. Hal itu dikarenakan bahwa orang tua yang sudah merawat seorang anak dari kecil, sehingga terdapat nilai-nilai pendidikan tertentu yang ditanamkan di diri seorang anak yang nantinya mempengaruhi karakteristik dasarnya (Gymnastiar, 2011).

Nilai-nilai pendidikan yang sudah ditanamkan pada diri seorang anak itulah yang akan menjadi *outcome* seorang anak ketika berperilaku di lingkungan luar, tidak hanya pendidikan yang bersifat eksak, namun pendidikan yang berupa moral dan akhlak. Seperti kata pepatah yang mengatakan bahwa 'buah jatuh tidak jauh dari pohonnya'. Apabila menanamkan hal-hal yang baik, maka baik pula perilaku anak, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, ketika seorang anak sudah beranjak dewasa dan menjadi pribadi yang lebih baik dalam hidupnya, disebabkan karena orang tua yang pertama kali menanamkan segala pendidikan dari awal hidupnya, atau sering dikatakan sebagai *madrrasah 'ula* atau sekolah pertama untuk anak (Gymnastiar, 2011).

Sungguh, orang tua merupakan orang yang sangat berjasa dalam hidup seorang anak. Bahkan, sering terdengar bahwa seorang anak dapat sukses tidak lain juga karena orang tua yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan arti kehidupan yang baik pada anak (Sobiroh, 2009). Sampai seorang anak mampu menghadapi berbagai kemelut permasalahan hidup tentunya juga karena orang tua yang besar hati mau membagi peran masing-masing dalam mengasuh anaknya dengan tujuan untuk menjadikan anaknya kelak menjadi seorang anak yang baik dari segi manapun.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan mengenai kebesaran hati orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sudah sepatutnya sebagai seorang anak untuk membalas kebaikan orang tuanya. Dalam agama islam, seorang hamba sangat wajib untuk memuliakan dan berbuat baik kepada orang tua. Bahkan, kedudukan untuk berbuat baik pada kedua orang tua diletakkan setelah kewajiban setiap manusia untuk beragama tauhid yang baik pada Allah (Nizhamuddin, 2009). Oleh karena itu, hukumnya wajib untuk taat dan patuh kepada orang tua dengan mengembangkan sifat ihsan, yaitu memberi lebih banyak dari pada apa yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari apa yang harus diambil. Perilaku tersebut dinamakan dengan *birrul walidain*.

Birrul walidain merupakan kewajiban seorang anak untuk merawat kedua orang tuanya, menjamin hak-hak mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Ash-Shunnah (Sobiroh, 2009). Hal tersebut memang wajib hukumnya ketika sebagai seorang anak dapat mengenang jasa orang tuanya yang telah mendidiknya sekian rupa sampai menjadi seorang dewasa yang baik. Patuh dan taat disini tetap dibatasi pada hal-hal yang tidak menjauhkan seorang anak dari Allah sebagai Tuhannya. Meskipun orang tua tidak mendidik dan mengarahkan seorang anak pada Allah, tetap wajib hukumnya untuk berbuat baik pada kedua orang tua, namun dengan sikap yang baik seorang anak menolak untuk mematuhi orang tuanya. Misalnya, seorang anak yang memiliki orang tua tidak seagama. Anak harus berbuat baik pada orang tua dalam hal ini, namun dalam taat tetap anak taat pada Allah (Nizhamuddin, 2009).

Menurut Dr. Muhammad Quraish Syihab (Nizhamuddin, 2009), perilaku *birrul walidain* merupakan sebuah upaya yang meyakinkan diri seseorang untuk taat pada Allah, sehingga muncullah keridhaan Allah untuk anak yang membuat orang tuanya ridho. Maksud ridho' disini adalah terbukanya hati untuk menerima segala sesuatu, sehingga ketika seseorang mencari dan mendapatkan ridho' Allah, maka Allah akan menerima segala sesuatu dari dirinya dan memuliakannya di dunia (Wahyudianto, 2012). Hal tersebut sangat berkaitan dengan rejeki, ketika Allah meridhoi dan memuliakan manusia di dunia. Keberhasilan, kelancaran, kesuksesan, dan kebahagiaan di dunia, itu semua adalah rejeki yang sengaja Allah beri untuk seseorang yang sudah mendapatkan ridho-Nya. Sehingga, tidak heran mengapa ada seseorang yang taat pada orang tuanya dan mempengaruhi kelancaran tujuan hidupnya sampai berhasil. Di situlah letak yakin ketika seorang anak menerapkan *birrul walidain* pada orang tuanya.

Keyakinan yang seperti itu dinamakan sebagai *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan dalam mencapai hasil (Bandura, 2011). Kaitannya dengan study literatur ini adalah adanya *self-efficacy* yang berhasil diwujudkan ketika seseorang sudah mengerti konsep *birrul walidain* dan menerapkannya.

Berdasarkan konsep *birrul walidain*, peneliti ingin membuat sebuah *study literature* mengenai dinamiknya konsep tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan dari *self-efficacy* seseorang. Dengan menggunakan metode *explanatory* dari beberapa literatur mengenai aspek dari masing-masing variabel, maka *study literature* ini akan dikaji.

BIRRUL WALIDAIN DAN SELF-EFFICACY

Birrul walidain merupakan kewajiban seorang anak untuk merawat kedua orang tuanya, menjamin hak-hak mereka, dan memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Ash-Shunnah. Sedangkan Dr. Muhammad Quraish Syihab (Nizhamuddin, 2009), menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata penghubung *bi* ketika berbicara tentang taat kepada orang tua yaitu *wa bil walidain ihsana*, padahal terdapat kata *li* yang berarti 'untuk' dan *ila* yang berarti 'kepada' sebagai penghubung kata ihsan. Tetapi Allah tidak menghendaki adanya jarak walau sedikitpun dalam hubungan antara anak dan kedua orang tuanya jika kata tersebut menggunakan kata penghubung *li* maupun *ila*. Seorang anak harus selalu mendekat dan merasa dekat pada kedua orang tuanya, bahkan kalau dapat seharusnya seorang anak itu melekat pada mereka. Oleh karena itu, digunakanlah kata penghubung *bi* yang mengandung arti *ilshaq*, yaitu yakin. Sehingga taat yang diberikan seorang anak pada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk keduanya, namun untuk dirinya sendiri agar yakin. Begitulah alasan mengapa tidak menggunakan kata penghubung *li* yang memiliki makna 'peruntukan'.

Perlu diperhatikan bahwa taat kepada kedua orang tua itu hanya dibatasi pada hal-hal yang baik dan tidak menjerumuskan pada kemusyrikan serta kekufuran (Sobiroh, 2009), seperti firman Allah di dalam Al-Qur'an pada surah Al-Luqman ayat 15, yaitu "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Orang tua yang belum ataupun tidak mengarah seseorang untuk taat pada Allah, bukan berarti seorang anak diperbolehkan untuk berbuat tidak baik. *Birrul walidain* adalah wajib bagi setiap anak, namun dalam hal ketaatan, diharuskan seorang anak untuk taat pada orang tua selama ketaatan itu dapat mengarahkan ketaatan pada Allah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kedudukan orang tua selalu dijelaskan setelah ketaatan pada Allah seperti Q. S. Al-Isra' ayat 17, yaitu "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu..." Begitupun sama bunyinya dengan 2 ayat lainnya di Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 4 dan Surah

Al-An'am ayat 6. Sehingga, dapat diketahui bahwa ketauhidan Allah tidak mengalahkan hal wajib sekalipun seperti taat pada orang tua, namun Allah tetap menghendaki agar setiap manusia untuk berbuat baik pada mereka (Nizamuddin, 2009).

Berdasarkan hal tersebut, aspek dari konsep *birrul walidain* menurut Jawas (2003) adalah bergaul dengan cara yang baik, perkataan yang lemah lembut, tawadhu, dan memberikan infaq. Ketika seseorang sudah mampu menerapkan aspek tersebut, maka akan membuka jalan ridho Allah yang kemudian akan Allah berikan kemuliaan untuknya di dunia, seperti sabda Rasulullah dalam Hadits Shahih At-Tirmizi, yaitu "Keridhaan Allah terletak pada keridhaan ibu bapak, manakala kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan ibu bapak." Ridho di sini berarti secara bahasa adalah rela, suka, senang hati, berkenan, dan lain lain. Secara istilah, ridho berarti terbukanya hati untuk menerima segala sesuatu (Wahyudianto, 2011). Ketika Allah ridho, akan diberikannya kemuliaan di dunia, kemuliaan itu berupa rejeki yang begitu luas dari segi kesempatan, keberhasilan, keyakinan, kesuksesan, kebahagiaan, dll.

Jika ditelaah dari sisi psikologi, pada ayat yang sudah diuraikan menerangkan bahwa seorang anak wajib taat pada orang tua yang memang mengarahkannya pada jalan kebaikan menuju pada agamanya Allah. Orang tua yang seperti itu mengindikasikan bahwa orang tua juga harus menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya, sehingga anak memiliki rasa *secure* pada sosok kedua orang tuanya dan menjadikannya anak yang memiliki mental *network* yang sehat (Seligman, 2005). Mental yang sehat dengan pola asuh *secure* menurut Seligman (2005) menjadikan seorang anak memiliki rasa aman dan diterima dengan baik, sehingga mendapatkan respon yang positif. Respon positif itu pun akan ditanamkan mempengaruhi belief dan emosi seseorang. Apalagi ketika orang tua mengarahkan belief dan emosi tersebut pada ketauhidan pada Allah, maka akan menjadi lebih baik (Al-Fahham, 2006).

Pribadi seorang dewasa yang mendapatkan pola asuh masa lalu yang *secure*, akan menjadikan seseorang tersebut mengingat terus orang tuanya (Seligman, 2005). Terdapat *attachment* tersendiri ketika orang tua dan anak memiliki kenangan yang baik pada masa lalunya. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, hal tersebut dapat diartikan bahwa anak mendapatkan keseimbangan id, ego, dan superego yang baik dari orang tuanya pada masa 5 tahun awal atau *golden age*, atau dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki dinamika psikologis yang stabil.

Penelitian Hermasanti (2009) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh kedekatan berupa pola *attachment* terhadap kecerdasan seorang anak. Hal tersebut sangat baik bagi permulaan awal seorang anak menjadi cerdas dan berilmu. Penelitian lainnya oleh Wiranti (2013) juga dapat menjelaskan bahwa ada pengaruh kedekatan yang baik dapat membantu kepribadian yang mandiri pada anak tuna rungu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa memang diperlukan adanya menciptakan lingkungan dan kepribadian positif. Kedekatan seperti ini merupakan langkah awal dari sebuah *birrul walidain*, dimana

perbuatan baik tersebut diikuti dan diarahkan dengan ketaatan dan kepatuhan secara ihsan dan yakin akan ridho orang tuanya yang akan menjadi ridho Allah juga.

Namun, sangat mungkin terjadi apabila anak tidak mengalami pola asuh yang baik dari orang tuanya, sehingga tidak adanya *attachment* yang baik antara anak dan orang tua. Menurut Price (Rahayu, 2008), keadaan mental anak berkembang menjadi dewasa, tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh saja, namun ada beberapa hal yang mempengaruhi, yaitu keadaan sekolah dan peran sosial masyarakat. Ketika inilah mental seseorang akan dibentuk sesuai dengan lingkungan dan bagaimana cara dirinya mengatur dinamika psikologi dalam dirinya menjadi positif ataupun negatif.

Dari segi agama, merupakan hak prerogatif Allah untuk memberi kepribadian, baik negatif maupun positif berupa hidayah. Dan dalam penerapannya, ketika seseorang mampu melekatkan atau mendekatkan diri pada orang tua, itu berarti dirinya sudah mampu mengendalikan dan menyeimbangkan dinamika psikologisnya ke arah yang lebih positif (Seligman, 2005) dengan *belief* yang sudah dikaitkan ketauhidan pada Allah, sehingga terciptalah emosi positif. Kepribadian positif tersebutlah yang sangat mempengaruhi *self-efficacy* seseorang dalam hidupnya.

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan dalam mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 2011). Menurut Seligman (2005), seseorang yang akan maju mencapai keberhasilan di masa depan, sebaiknya memiliki emosi positif yang mencakup keyakinan, kepercayaan, kepastian, harapan, dan optimisme (Seligman, 2005). Emosi positif tersebut sangatlah erat kaitannya dengan *belief* yang dimiliki seseorang. Ketika seseorang sudah memahami hakikat ketaatan pada Allah dan orang tua, maka *belief*nya akan mengarahkan perilakunya untuk mencari ridho Allah agar dilapangkan rejekinya. Ridho Allah tersebut dapat diperoleh juga dengan *birrul walidain*, sehingga yang sudah dijelaskan oleh Dr. Muhammad Quraish Syihab bahwa seorang patuh kepada kedua orang tua tidak sekedar berbuat untuk orang tua, tetapi karena yakin dan mencari keyakinan (Nizhamuddin, 2009).

Seseorang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan seperti itu, maka kepastian, harapan dan optimisme akan terolah dengan baik dan mendukung *self-efficacy* dalam mencapai hasilnya. Secara pemahaman, seseorang mencari kepastian akan harapannya akan didukung dengan optimisme yang dimilikinya. Ketika optimisnya kuat, maka besar kemungkinan *effort* yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan akan lebih tinggi (Ulupui, 2013). Dengan pemahaman yang hakikatnya mencari dan mendapatkan ridho Allah agar diterima dengan suka rela dan dimuliakan di dunia berupa rejeki yang berbagai rupa, maka seseorang akan sangat memuliakan kedua orang tuanya secara ihsan, yaitu memperlakukan dengan sangat baik dan tidak pernah mengecewakannya. Sehingga, semakin tinggi seseorang mencari kepastian, semakin baik pula amalnya pada kedua orang tuanya.

Memerlukan banyak evaluasi diri dalam menelaah keberhasilan ataupun kegagalan *self-efficacy* setelah berhasil menerapkan konsep *birrul walidain*. Perlu diperhatikan aspek dari *self-efficacy* itu sendiri menurut Adisamito (2007), yaitu level, *strength*, dan *generality*. Level adalah tingkat kesulitan akan tujuannya, *strength* adalah kekuatan pada keyakinan diri

untuk mencapai tujuan, dan *generality* adalah bagaimana seseorang yakin akan kemampuannya dapat berhasil di setiap peluang.

PENUTUP

Dari penjelasan dan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan menjadi beberapa poin, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Dr. Muhammad Quraish Syihab, bahwa Al-Qur'an menggunakan kata penghubung *bi* pada *wa bil walidain ihsana*, bukannya kata *li* yang berarti 'untuk' dan *ila* yang berarti 'kepada' sebagai penghubung kata ihsan karena Allah tidak menghendaki jarak dalam menghubungkan kata anak ke orang tua tetapi menggunakan kata penghubung *bi* yang mengandung arti *ilshaq*, yaitu yakin. Sehingga taat yang diberikan seorang anak pada orang tuanya, pada hakikatnya bukan untuk keduanya, namun untuk dirinya sendiri agar yakin. Begitulah alasan mengapa tidak menggunakan kata penghubung *li* yang memiliki makna 'peruntukan'. Sehingga, dapat diartikan bahwa ketika anak memperlakukan orang tua dengan baik, seorang anak tersebut tidak hanya sekedar berbuat ihsan saja, tetapi sudah yakin pada orang tuanya bahwa dengan baktinya pada orang tua akan membuat orang tua ridho akan dirinya. Apabila orang tua ridho pada diri seorang, maka Allah-pun ridho dengannya, seperti sabda Rasulullah dalam Hadits Shahih At-Tirmizi, yaitu "Keridhaan Allah terletak pada keridhaan ibu bapak, manakala kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan ibu bapak." Ridho berarti menerima dan memuliakan, sehingga ketika kita percaya akan hal tersebut, *self efficacy* dengan 3 aspek yang sudah dijelaskan akan beriringan mencapai keberhasilan.

2. Ditelaah dalam psikologi, pada ayat yang sudah diuraikan mengenai orang tua yang baik pada Qur'an Surah Al-Isra' ayat 17, menerangkan bahwa seorang anak wajib taat pada orang tua yang memang mengarahkannya pada jalan kebaikan menuju pada agamanya Allah. Orang tua yang seperti itu mengindikasikan bahwa orang tua juga harus menerapkan pola asuh yang baik pada anaknya, sehingga anak memiliki rasa *secure* pada sosok kedua orang tuanya dan menjadikannya anak yang memiliki mental *network* yang sehat (Seligman, 2005). Mental yang sehat memiliki kepribadian yang positif secara belief, yaitu keyakinannya akan konsep keberhasilan hidupnya yang dalam hal ini yaitu yakin akan ridho Allah sehingga yakin akan ridho orang tua, dan emosi positif yang mencakup keyakinan, kepercayaan, kepastian, harapan, dan optimisme. Kedua hal positif tersebut sangat menunjang keberhasilan *self-efficacy* pada seseorang.

3. Aspek dari *self-efficacy* itu sendiri menurut Adisamito (2007), yaitu level, *strength*, dan *generality*. Oleh karena itu, dalam meninjau keberhasilan dan kegagalan *self-efficacy*, perlu diperhatikan lagi indikator dari aspek mana sajakah yang sudah dilakukan dan dievaluasi lebih dalam sesuai dengan konsep *birrul walidain*.

Kesimpulan tersebut mengantarkan pada pemahaman bahwa *birrul walidain* merupakan penerapan yang hubungannya berkaitan dengan *belief* ketauhidan pada Allah.

Sehingga, segala pencapaian *self efficacy* seseorang, sangat bergantung pada keyakinan seseorang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamito. (2011). *Self-Efficacy*. <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2011-2-00016-PS%20Bab2001.pdf>. Diunduh pada tanggal 29/11/13
- Al-Fahham, M. (2006). *Berbakti Kepada Orang Tua*. Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Alkhaibawi, U. (1979). *Duratun Nasihin*. Semarang : Almunawar.
- Bandura. (2011). *Self-Efficacy*. <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2011-2-00016-PS%20Bab2001.pdf>. Diunduh pada tanggal 29/11/13
- Gymnastiar, A. 2011. *Positive Parenting*. Jakarta: Mizan Media Utama
- Hermasanti, W. (2009). Hubungan Antara Pola Kelekatatan Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar. *Skripsi*.
- Jawas. (2009). *Birrul Walidain*. Jakarta: Darul Qalam
- Jembarwati, O. (2012). Peran Harapan Keberhasilan Studi Dan Persepsi Siswa Terhadap Perilaku Interpersonal Guru Dengan Kesejahteraan Emosi Siswa. *Tesis*.
- Nizhamuddin, A. (2009). *Fiqih Birul Walidain*. Yogyakarta : Maktabah Anas Ibnu Malik.
- Rahayu, S; Hernawaty, T; & Rakhmawati, W. (2008). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua (Parenting Style) dengan Kesehatan Mental Remaja Di Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Vol (10), 17.
- Seligman. (2005). *Authentic Happiness*. Bandung : Mizan.
- Sobiroh. (2009). *Birrul Walidain Menurut Muhammad 'Ali Al-Sabuni (Studi Terhadap Kitab Tafsir Rawail Al-Bayan)*. *Skripsi*.
- Ulupui, I. (2013). Keterkaitan Pertumbuhan Perusahaan, Enterpreneurial Goal Commitment Dan Self Efficacy Dalam Model Penelitian Entrepreneurship. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol (18), 1.
- Wahyudianto. (2012). Perilaku Terpuji. http://wahyudianto99.files.wordpress.com/2012/07/3-prilaku-terpuji-1_-for-pdf2.pdf. Diunduh pada tanggal 29/11/13
- Wiranti, A. (2013). Hubungan Antara Attachment Terhadap Ibu dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol (02), 01.